eISSN: 2775-7854
Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)
Volume 5, Nomor 1, April 2025, (Hal. 152-157)

ELRISPESWIL - Lembaga Riset dan Pengembangan Sumberdaya Wilayah

JIEPP Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran
Journal of Innovation, Evaluation and Learning Development

Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

***Neng Sufia[1], Safna Febriyani[2], Halimatu Sa'diah[3], Muhammad Suprapto[4], Supardi Ritonga[5]**
[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia
E-mail: nsnengsufia@gmail.com

Article History: Submission: 2024-12-24 || Accepted: 2025-04-01 || Published: 2025-04-12
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-12-24 || Diterima: 2025-04-01 || Dipublikasi: 2025-04-12

Abstract

A society with complex structures and dynamics influences the existing education system. Education that is adapted to the social and cultural context of society will be more effective and relevant. Ibnu Khaldun emphasized that the balance between religious knowledge and worldly knowledge is very important in education. The result is an individual who is knowledgeable and has noble character. The purpose of this discussion is to explore society and the educational environment from Ibn Khaldun's perspective. This study is literary in nature, data collection was carried out by compiling data from various references such as books and journals. The research results are expected to be solutions that can be applied in the context of contemporary education to face global challenges. It is hoped that the new insight established can improve the quality of education and build a better society

Keywords: *Society; Educational Environment; Ibnu Khaldun.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang masyarakat dan lingkungan pendidikan dari perspektif Ibnu Khaldun Masyarakat dengan struktur dan dinamika yang kompleks mempengaruhi sistem pendidikan yang ada. Pendidikan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat akan lebih efektif dan relevan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu duniawi sangat penting dalam pendidikan. Hasilnya adalah individu yang berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur. Kajian ini bersifat literature, pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai referensi seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian yang diharapkan sebagai solusi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer untuk menghadapi tantangan global. Wawasan baru yang ditemukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: *Masyarakat; Lingkungan Pendidikan; Ibnu Khaldun*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Interaksi antara masyarakat dan pendidikan menjadi topik yang menarik untuk diteliti, khususnya dari perspektif para pemikir besar seperti Ibnu Khaldun. Karyanya yang monumental, "Muqaddimah", memberikan wawasan tentang bagaimana dinamika sosial dan lingkungan pendidikan berperan penting dalam pembentukan peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga alat pembentukan karakter dan stabilitas social (Fadila dkk., 2024). Masyarakat dengan struktur dan dinamika yang kompleks mempengaruhi sistem pendidikan yang ada. Pendidikan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat akan lebih efektif dan relevan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu duniawi sangat penting dalam pendidikan. Hasilnya adalah individu yang berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur (Samsinar dkk., 2023).

Lingkungan pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, juga menjadi faktor penting dalam perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Sistem pendidikan yang kondusif mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung pengembangan potensi setiap individu. Guru yang berkompeten dan beretika juga menjadi teladan penting dalam proses pendidikan (Alifudin, 2022).

Namun, tantangan pendidikan di era modern semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai sosial telah membawa berbagai masalah baru yang memerlukan adaptasi dalam sistem pendidikan. Lingkungan pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, sering kali tidak mendukung perkembangan intelektual dan spiritual siswa secara optimal. Rendahnya kualitas pendidikan di beberapa wilayah, kurangnya kompetensi pendidik, serta minimnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat menjadi persoalan yang mendesak untuk diselesaikan. Dengan memahami perspektif Ibnu Khaldun tentang hubungan antara masyarakat dan pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangannya serta implikasinya terhadap lingkungan pendidikan di era modern. Prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer untuk menghadapi tantangan global. Wawasan baru yang ditemukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun masyarakat yang lebih baik (Al Manaf, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Sifat penelitian ini, khususnya jenis penelitian kepustakaan. Proses pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Buku bukanlah satu-satunya jenis sumber yang dapat dipelajari; majalah dan buku PDF adalah contoh sumber dokumentasi. Pengumpulan data memerlukan penelitian lapangan, penelitian perpustakaan adalah serangkaian tugas yang berkaitan dengan cara mengumpulkan data dari perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan dari koleksi (Mestika, 2004). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus menganalisis dinamika keterkaitan peristiwa yang dilihat dengan penalaran ilmiah dan proses inferensi komparatif (Sholeh, 2005).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Khaldun

Bahasa Indonesia: Ibnu Khaldun, yang bernama asli Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M, di awal bulan Ramadan tahun 732 Hijriah. Ia meninggalkan Tunisia untuk mengajar di Universitas Al-Azhar Kairo di Mesir. Para mahasiswa tertarik pada kuliah-kuliahnya karena mereka ingin merasakan sendiri keluasan keahlian Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun diangkat menjadi hakim selama dua tahun di Mesir. Sultan kemudian memberhentikan Ibnu Khaldun dari jabatannya sebagai hakim setelah ia dicemarkan nama baiknya oleh orang-orang yang tidak disukainya karena pengaruhnya yang besar. Namun, ia masih mengajar di lembaga tersebut. Pada tanggal 16 Maret 1406 M, atau 26 Ramadan 808 H, Ibnu Khaldun meninggal dunia di Kairo, Mesir (Sya'rani, 2021).

Wail bin Hajar, merupakan sahabat nabi yang paling terkenal, memiliki hubungan dengan Ibnu Khaldun. Keluarganya berasal dari Hadramaut, Yaman, dan terkenal karena memiliki banyak pengetahuan dan memegang banyak posisi penting di pemerintahan. Karena menghafal Al-Quran sejak ia masih kecil, ia dianggap sebagai seorang sejarawan dan pendiri sosiologi Islam (Sahrah, 2003). Ia juga dianggap sebagai bapak ekonomi Islam dan spesialis politik Islam karena kontribusinya terhadap teori ekonomi praktis dan logistik. Hal ini terjadi sebelum pengembangan teori ekonomi oleh David Ricardo (1772-1823) dan Adam Smith (1723-1790) (Enan, 2007). Ibn Khaldun terlibat dalam urusan pemerintahan saat berusia 20 tahun, bekerja sebagai pembuat stempel surat di bawah pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Setelah Abu Zaid menaklukkan Tafrakin. Setelah melarikan diri, Ibn Khaldun bekerja untuk Sultan Abu Inan di Tlemcen, di mana ia diangkat menjadi sekretaris meskipun ia tidak senang dengan posisi tersebut, yang ia anggap sebagai posisi rendahan (Sya'rani, 2021).

Ia kemudian bersekongkol bersama Amir Abu Abdullah Muhammad dengn maksud merebut kembali jabatannya karena ia tidak senang dengan keadaannya di bawah raja, dengan syarat Ibnu Khaldun diangkat menjadi perdana menteri. Namun, Abu Inan kemudian mengetahui rencana ini, dan Ibnu Khaldun menghabiskan hampir dua tahun di penjara. Ibnu

Khaldun kemudian bergabung dengan Abu Salim, yang bangkit menjadi penguasa Maroko, setelah dibebaskan dari penjara. Abu Salim kemudian menunjuk Ibnu Khaldun sebagai penasihat dan sekretaris negaranya. Akan tetapi, Ibnu Khaldun melarikan diri dari Maroko setelah kematian Abu Salim. Terbukti melelahkan bagi Ibnu Khaldun untuk mengabdi di beberapa pemerintahan. Ibnu Khaldun memanfaatkan kesempatan untuk keluar dari panggung politik ketika Abu Hamu meminta bantuan berupa dukungan. Aspek terpenting dalam kehidupan Ibnu Khaldun, selain sejarah perjuangan politiknya secara khusus, adalah sinopsis yang menyeluruh dengan para akademisi dan kepala suku. Ia memiliki keuntungan karena mampu mendekati masing-masing kelompok ini dengan mudah. Beberapa suku bahkan sangat menghormati Ibnu Khaldun. (Sya'rani, 2021).

Dalam berbagai publikasi ilmiahnya, Ibnu Khaldun telah memberikan banyak kontribusi ilmiah. Saat tinggal di Tunisia pada usia sembilan belas tahun, Ibnu Khaldun menyelesaikan buku pertamanya, Lubab Al-Muhashshal, dengan bantuan guru nya Al-Abili. Buku "Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-Barbar wa man 'Atsarahum min zawi al-Sultan al-Akbar" (kitab al-Ibar dan catatan tentang asal-usul dan peristiwa-peristiwa pada masa bangsa Arab, kaum Barbar, dan orang-orang yang satu zaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar) adalah salah satu karyanya yang paling penting dan akan dikenang selama berabad-abad yang akan datang. Buku ini sering dikenal hanya dengan nama al-Ibar. Di antara karya-karya Ibnu Khaldun adalah: (Hamzah & Nisa, 2024):

a. Buku pertama Ibnu Khaldun yang membahas teori sejarah dan sosiologi adalah Kitab al-Ibar.
b. Kitab Muqaddimah yang membahas berbagai mata pelajaran ilmu sejarah, termasuk geografi, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan penafsiran sejarah.
c. Pada awal tahun 797 H, Ibnu Khaldun menulis sebuah karya otobiografi berjudul At-Ta'rif. At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun Mu'allif Hadza al-Kitab merupakan judul asli buku tersebut.

2. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan

Berkenaan dengan perspektif Ibnu Khaldun mengenai pendidikan, ada baiknya membahas terlebih dahulu pandangan filsafatnya tentang manusia dan sains sebagai salah satu bentuk kerangka berpikirnya. Sebab, menurutnya, manusia dan sains merupakan dua unsur yang sangat urgen dalam bidang pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam hal praktik maupun perumusan suatu konsep pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, keberadaan agama tidak diperlukan agar masyarakat, negara, atau peradaban dapat bertahan hidup. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun adalah orang yang mewujudkan prinsip-prinsip Islam, khususnya tafsir dan fiqih. Perspektifnya tentang Tuhan, manusia, dan masyarakat dipengaruhi oleh hal ini. Ibnu Khaldun telah membuat perbedaan antara negara dan masyarakat.

Filsafat Yunani Kuno berpendapat bahwa masyarakat dan negara adalah satu dan sama. Ia berpendapat bahwa, mengingat sifat fenomena tersebut, manusia membutuhkan masyarakat, yang berarti bahwa mereka harus bekerja sama untuk bertahan hidup guna mempertahankan diri dan mencari nafkah. Terlepas dari perbedaan mereka, masyarakat dan negara saling terkait erat. Salah satu jenis peradaban adalah negara yang terkait dengan orang yang bertanggung jawab, yang dikenal sebagai daulah pada masanya. Sama seperti bentuk suatu objek yang terkait erat dengan isinya, hal yang sama berlaku untuk negara dan masyarakat. (Damanik, 2021). Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Khaldun, "Barangsiapa yang tidak dididik oleh kedua orang tuanya, maka ia akan dididik oleh zaman, yaitu barangsiapa yang tidak belajar akhlak yang baik," ia tidak mendefinisikan pendidikan secara jelas dalam Muqaddimah; sebaliknya, ia hanya memberikan gambaran umum. Mengenai hubungan sosial, jika ia tidak mempelajarinya dari kedua orang tuanya yang meliputi guru dan orang yang lebih tua, ia akan mempelajarinya dari alam, dari hal-hal yang telah terjadi sepanjang masa, dan waktu itu sendiri yang akan mengajarinya. (Al-Alamah Aburrahman bin Muhammad bin Khaldun, 2011)."

Dari sudut pandangnya, jelas bahwa definisi pendidikan menurut Ibnu Khaldun bersifat inklusif. Mendokumentasikan, mengasimilasi, dan menghargai peristiwa alam sepanjang sejarah secara sengaja merupakan proses pendidikan. Pendidikan mencakup lebih dari sekadar pengajaran dan pembelajaran di kelas. Selain itu, Menurut Jawad Ridla, sebagai sosiolog kritis, hubungan Khaldun dengan metode pembelajaran dapat dilihat dari empat sikap reaktifnya

terhadap corak pendidik (guru) saat itu, empat masalah dasar dalam dunia pendidikan, yaitu: Pertama, metode "indoktrinasi" terhadap peserta didik. Akan tetapi, Khaldun tidak serta merta menjadikannya seseorang yang pendapat atau pemikirannya selalu searah dengan kenyataan pendidikan, khususnya dalam bidang belajar mengajar saat itu. Kedua, dalam hal "memilah" antara pengetahuan ekstrinsik instrumental dan pengetahuan intrinsik. Ketiga, menjadikan peserta didik mempelajari atau menghafal materi yang "tidak berguna". Taktik keempat adalah melibatkan peserta didik yang "militeristik". Oleh karena realitas atau fenomena pendidikan yang terjadi bersifat sistematis dan telah menjadi tradisi yang apabila dibiarkan akan berakibat fatal bagi dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang terbimbing dalam sistem tersebut, maka keempat kritik Khaldun di atas merupakan unsur-unsur fundamental yang menjadi dasar untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam saat itu.

Ibnu Khaldun dalam kajiannya tentang kurikulum mencoba membandingkan kurikulum yang digunakan pada saat itu, yaitu kurikulum tingkat rendah yang digunakan di negara-negara Islam di Barat dan Timur. Sepanjang pengetahuan Ibnu Khaldun, orang-orang Timur mengajarkan gabungan antara dasar-dasar ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an. Pendekatan inilah yang mereka ambil, sebagaimana dibuktikan oleh pengakuannya. Ibnu Khaldun diperintahkan untuk mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak muda sebelum mengajarkan mata pelajaran lain karena bahasa adalah kunci untuk membuka semua ilmu pengetahuan. Ia menegaskan bahwa mengajarkan Al-Qur'an sebelum bahasa Arab akan meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap Al-Qur'an karena anak-anak akan membaca ayat-ayat yang tidak bermakna yang tidak mereka pahami.

Karena ilmu ini bersumber dari otoritas syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, maka Ibnu Khaldun telah memisahkan ilmu-ilmu yang populer di kalangan masyarakat saat itu menjadi dua kelompok, yaitu ilmu-ilmu tradisional (*naqliyah*), yaitu ilmu-ilmu yang akarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini, peran akal hanya sebatas menghubungkan berbagai cabang masalah dengan cabang-cabang pokoknya. Hal ini disebabkan karena salah satu unsur fungsional pendidikan adalah materi pendidikan. Ilmu-ilmu naqliyah meliputi: ilmu fikih, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu tafsir mimpi. Selain itu, ilmu-ilmu filsafat atau rasionalitas (*aqliyah*) merupakan ilmu yang melekat pada diri manusia dan diperoleh melalui kemampuan kognitif. Setiap anggota masyarakat di muka bumi ini memiliki ilmu ini, yang telah ada sejak awal peradaban manusia.

Metode yang digunakan pada rangkaian pendidikan merupakan salah satu perhatian Khaldun dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, ide-ide pokoknya tidak semata-mata bersumber dari ranah ide; melainkan ia menyimpang dari realitas atau fenomena yang marak pada saat itu, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, guna menyampaikan ide-ide pokoknya dan posisinya dalam penyebaran ilmu pengetahuan serta cara-cara terbaik untuk mengajarkannya. Mustapa Amin mengklaim bahwa Khaldun mengajukan 12 ide pokok dalam bidang pendidikan, antara lain (Madjidi, 1997):

a. Pembelajaran hendaknya diberikan secara global terlebih dahulu, baru kemudian secara rinci;
b. Menggunakan alat peraga sejak dini;
c. Tidak membuang-buang waktu ketika peserta didik sedang belajar pada waktu tertentu;
d. Tidak mengajarkan definisi atau aturan umum terlebih dahulu;
e. Tidak membiarkan peserta didik mempelajari dua jenis informasi sekaligus;
f. Dari mana pengajaran Al-Qur'an dimulai?
g. Tidak membahas secara rinci tentang pelajaran sains dari alat peraga;
h. Tidak tepat bagi pendidik untuk menugaskan peserta didiknya mempelajari madzhab atau mazhab yang berbeda;
i. Pendidik hendaknya tidak membuat ringkasan dan tidak menyuruh peserta didik menghafal bacaan ringkasan;
j. Bepergian ke luar negeri untuk menimba pengalaman dan pendidikan;
k. Mencintai anak dan membesarkannya dengan kelembutan, kedekatan, dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan dan kekasaran;
l. Mengajarkan anak remaja dengan memberikan contoh teladan yang positif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penjelasan Ibnu Khaldun tentang hakikat sains dan kemanusiaan merupakan landasan filsafat pendidikannya. Karena akal budi adalah yang membedakan manusia dari hewan lainnya, ia berpendapat manusia merupakan makhluk yang diberi akal dan pikiran. Menurut Ibnu Khaldun, manusia adalah makhluk sosial karena tanpa kesatuan atau ikatan interpersonal, manusia sebagai khalifah tidak akan pernah ada. Ia menegaskan bahwa ada dua pembagian dalam sains: sains tradisional (*naqly*) dan sains alam atau filosofis (*aqly*). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dimulai dengan tinjauan ulang terhadap keadaan pendidikan pada saat itu, berdasarkan kritiknya terhadap sistem tersebut. Ia kemudian mengusulkan sebuah konsep yang menurutnya paling baik untuk model atau sistem pada saat itu, dan pendekatan pendidikan yang ia usulkan yaitu sebuah konsep dalam membangun kembali sistem pendidikan ke arah pendidikan yang lebih baik. Menurutnya, ada dua pendekatan pembelajaran yang efisien dalam metodologi pendidikan itu sendiri; metode tadrij dan metode malakah. Maka dari itu, keyakinannya bahwa pendidikan akan selalu berkembang seiring dengan perubahan masyarakat harus ditegaskan di sini, dan para pengamat pendidikan harus berhati-hati untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang digunakan di sekolah dan universitas dengan konteks historis dan keadaan sosial tempat mereka berada.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan menggali kembali pemikiran Ibnu Khaldun sebagai dasar pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan yang ia usulkan—yakni metode tadrij (bertahap) dan malakah (pembiasaan)—dapat dijadikan pijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektual dan karakter peserta didik. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk senantiasa menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan kondisi sosial dan historis masyarakat agar tujuan pendidikan yang humanis dan transformatif dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

Al Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *9*(1), 1–16. https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116

Al-Alamah Aburrahman bin Muhammad bin Khaldun. (2011). *Mukaddimah*. Pustaka Al-Kautsar.

Alifudin, A. (2022). *Penciptaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Siswa Oleh Guru Dan Masyarakat Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Damanik, A. (2021). Pembentukan Teori Sosiologi Politik oleh Ibnu Khaldun. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, *7*(1), 66–79.

Enan, M. A. (2007). *Ibnu Khaldun His Life and Work*. The Other Press.

Fadila, F., Mulyana, A., & Winarti, E. (2024). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran Sejarah: Systematic Literature Review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(1), 498–504. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1593

Fitriyanti, R., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(3), 485–491. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.574

Hamzah, S., & Nisa, A. K. (2024). Metode Sejarah dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah). *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, *2*(1), 33–43. https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.5301

Madjidi, B. (1997). *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Al Amin Press.

Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.

Pasaribu, U. S. B., Panggabean, W. T., & Dewi, E. (2024). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Nasih Al-Ulwan dan Ibnu Sina. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(3), 478–484. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.572

Sahrah, S. (2003). Ibnu Khaldun dan Pandangannya mengenai Eksistensi dan Esensi Manusia. *Al-'Adalah*, *5*(6), 95–102.

Sormin, I. A. R., & Sirozi, M. (2024). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam . *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(3), 472–477. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.570

Samsinar, S., Syamsuddin, A., Liliana, U., & Cahayanti, E. R. (2023). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Akademia Pustaka.

Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.

Sya'rani, M. (2021a). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, *6*(1).

Sya'rani, Muh. (2021b). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, *6*(1), 68–76. https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402

Yusuf, D. M., Akbar, H. M., Rismalinda, R., Melinda, R., & Bustamam, R. (2024). Manajemen Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(3), 434–442. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.562